

PERANCANGAN INTERIOR SPA KELUARGA DAN REFLEKSOLOGI DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN TRADISIONAL BALI

Maysitha Fitri Az Zahra
Program Studi Desain Interior Universitas Telkom
maysithafitri@yahoo.com

ABSTRAK

Spa dan Refleksi merupakan teknik perawatan tubuh yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan tubuh manusia. Keberadaan Spa dan Refleksi semakin menjamur saat ini, khususnya di kota besar. Banyaknya tempat Spa dan Refleksi yang tersedia membuat tiap tempat spa dan refleksi yang ada berlomba-lomba untuk menarik perhatian pengunjung. Salah satunya dengan merancang Spa berkonsepkan keluarga. Penggunaan ruang secara bersama selama proses perawatan tubuh menjadi salah satu daya tarik perancangan kali ini. Pemilihan Tradisional Bali sebagai pendekatan perancangan tempat Spa Keluarga dan Refleksologi kali ini merupakan salah satu kelebihan dari perawatan Tradisional terbaik yang dimiliki oleh Indonesia. Selain terkenal dengan Ramuan Tradisional Asli Indonesia dan teknik perawatan khas Bali, Bali juga terkenal dengan karakter desainnya. Tata letak dan aturan pembangunan yang diterapkan tidak sembarangan dan menyatu dengan lingkungan. Spa Keluarga dan Refleksi ini dirancang di Kota Bandung, yang mana perancangan Spa Keluarga dan Refleksi ini menyediakan sarana perawatan dan pijatan dengan konsep unik sebagai salah satu fasilitas pelengkap yang tersedia di kota Bandung.

Kata Kunci: *Spa Keluarga, Refleksologi, Tradisional Bali*

1. PENDAHULUAN

Gaya hidup sehat saat ini menjadi sorotan banyak masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang tinggal di perkotaan. Bahkan disisi lain gaya hidup sehat sudah menjadi kewajiban masyarakat luas. Banyak hal yang dapat mempengaruhi gaya hidup sehat seseorang, salah satunya adalah aktifitas dan rutinitas yang dilakukan setiap hari. Seiring perkembangan jaman dan banyaknya tuntutan pekerjaan yang membuat tingkat aktifitas dan rutinitas seseorang semakin tinggi, maka semakin besar pula resiko orang tersebut mengalami stress akibat aktifitas dan rutinitas yang dilakukan setiap hari. Stress diakibatkan oleh kondisi mental yang mengalami ketegangan. Dengan kondisi mental yang tegang, stress dapat pula mempengaruhi sistem kekebalan tubuh lainnya, yang dapat berpengaruh pada kesehatan tubuh manusia dalam jangka waktu tertentu. Untuk merenggangkan kembali syaraf – syaraf yang tegang dapat dilakukan dengan relaksasi serta pijatan. Beberapa teknik relaksasi yang paling ampuh terdapat pada teknik perawatan spa, yang mana menggunakan air sebagai media perawatan. Sedangkan untuk pijatan dapat menggunakan perawatan refleksi, yaitu pijatan pada titik tubuh tertentu agar syaraf kembali normal dan tubuh terasa rileks.

Spa dan pijat refleksi ini pada awalnya merupakan kebutuhan tambahan bagi orang yang memerlukannya saja. Namun, mengingat semakin tingginya rutinitas seseorang, kebutuhan ini menjadi kebutuhan khusus yang harus terpenuhi. Karena, semakin tinggi rutinitas seseorang tiap harinya, maka semakin sedikit pula orang tersebut memiliki waktu untuk berelaksasi dan memanjakan diri. Sehingga seseorang hanya dapat meluangkan waktu untuk berelaksasi pada saat libur kantor atau disaat waktu yang benar-benar longgar. Tanpa disadari kebutuhan ini menjadi gaya hidup baru masyarakat moderen, khususnya masyarakat perkotaan. Kebutuhan ini tidak dikhususkan untuk Pria/ Wanita saja, bahkan anak-anak usia 7 tahun keatas pun dapat merasakannya. Selain baik untuk peregang syaraf, Spa dan Refleksi juga baik untuk kesehatan tubuh manusia. Namun tak sedikit pula orang yang mengambil perawatan Spa dan Refleksi hanya untuk mengikuti tren, tanpa mengetahui manfaat dibalikinya.

1.1 Berapa banyak masalah yang ditemukan pada tempat spa keluarga dan refleksologi di kota bandung yang mengambil pendekatan bali, diantaranya:

- Masih terbatasnya fasilitas spa dan refleksologi yang lengkap di kota Bandung
- Ornamen hias pada interior tidak sesuai dengan tema yang diterapkan
- Tidak tercapainya desain dan gaya yang ingin dituju
- Pembagian area yang tidak sesuai dengan fungsinya
- Tidak tersedianya area berkumpul pada ruang yang sesuai dengan fungsi spa keluarga

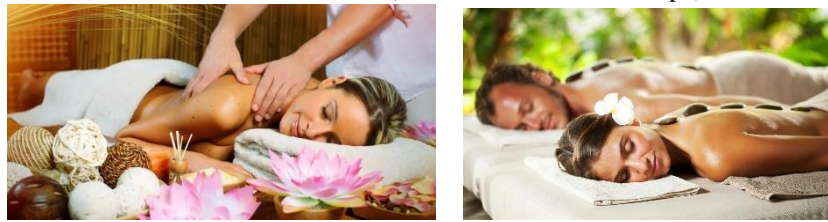
1.2 Permasalahan diatas dapat dirumuskan menjadi:

- Bagaimana Tata letak dan hubungan antar ruang agar privasi pengunjung tetap terjaga selama menjalani perawatan spa dan refleksi?
- Fasilitas dan area apa saja yang dibutuhkan oleh pengguna untuk tetap merawat kesehatan seseorang melalui teknik spa dan refleksi?
- Bagaimana penerapan desain tradisional Bali yang memperhatikan sistem organisasi ruang, material, warna, dan bentuk pada area spa keluarga dan refleksi yang diterapkan dalam perancangan?

Beberapa masalah tersebut ditemukan dari penerapan elemen dan unsur desain yang tidak sesuai. Maka tujuan perancangan ini adalah Merancang Spa Keluarga dan Refleksologi dengan pendekatan Tradisional Bali di Kota Bandung yang memperhatikan aspek keseimbangan dan relaksasi dalam tiap elemen yang dirancang.

2. LANDASAN TEORI

Spa (*Solus Per Aqua*) adalah suatu upaya kesehatan tradisional dengan pendekatan holistik, berupa perawatan menyeluruh menggunakan kombinasi ketrampilan hidroterapi, pijat, aroma terapi, dan ditambahkan pelayanan makanan minuman sehat serta olah aktivitas fisik (Permenkes 1205/X2004 spa)



Gambar 1: Spa

Sumber: Google.com/image

Day Spa adalah Salah satu jenis spa yang paling banyak ditemui saat ini. Merupakan perawatan spa yang dikerjakan oleh tenaga profesional yang dapat dinikmati setiap harinya untuk melakukan perawatan tubuh, pemijatan, aromaterapi, dan sebagainya secara lengkap, baik hanya 1 jam sampai setengah hari tergantung pada paket yang ada pada setiap *day spa*.

Fasilitas perawatan spa:

- Sauna dan steam
- Whirlpool
- Massage
- Meditasi

Fungsi dan Manfaat Spa Fungsi spa bukan untuk menyembuhkan penyakit, melainkan untuk membuat seseorang merasa nyaman, baik tubuh maupun jiwanya. Spa adalah terapi dengan menggunakan air, serta air 10 garam, minyak dan aromaterapi, hubungan antara tubuh, pikiran dan jiwa, aliran energi positif dan negative dalam diri anda dan pusat energi tubuh. Kesegaran tubuh dan jiwa membuat seseorang mampu melakukan banyak aktivitas dan rutinitasnya dengan lebih baik dan penuh semangat. Manusia selalu membutuhkan stamina fisik, pikiran serta emosi yang prima agar dapat melakukan pekerjaannya dengan baik serta kecepatan yang konsisten. (Benge and Tara, 2003).

Macam – macam perawatan spa:

- | | |
|--------------------|-----------------------------|
| - Terapi pemijatan | - accupunture body slimming |
| - Aroma terapi | - Ear candling |
| - Terapi uap air | - Eye contour |
| - Relaksasi | - Foot spa |
| - Facial spa | - Chocolate dream |
| - Body slimming | - Vspa |

Reflexology Therapy adalah sebuah metode alamiah untuk merawat tubuh dengan cara menelusuri dan sekaligus memberikan therapy di daerah titik-titik refleksi di tubuh manusia dengan teknik pemijatan, baik yang berada di daerah kaki dengan penerapan Foot reflexology; daerah tangan dengan penerapan Hand Reflexology; maupun di bagian tubuh lain, seperti di daerah kepala dan bagian kanan-kiri tulang belakang dengan penerapan Accupunktur Reflexology.



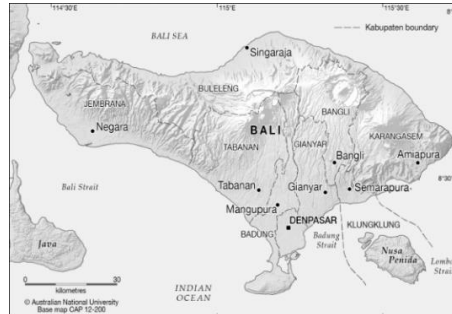
Gambar 2: alur pelayan kesehatan spa secara umum

Sumber: peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 8 tahun 2014

Berpacu pada Perda Kota Bandung Nomer 10 Tahun 2004, pasal satu ayat 36 mengatakan bahwa: Panti Pijat adalah suatu usaha yang menyediakan tempat fasilitas untuk pijak sebagai usaha pokok dan dapat dilengkapi dengan penyediaan jasa pelayanan makanan dan minuman Pasal 3b mengatakan bahwa Panti pijat termasuk dalam Pengusahaan Obyek dan Daya Tarik Wisata Kota Bandung, namun Panti Pijat termasuk Jenis usaha sarana pariwisata dijelaskan pada pasal 6o.

Manfaat refleksologi diantaranya adalah perbaikan fisik dan emosional yang nyata, peningkatan kepercayaan diri, untuk tetap termotivasi dan juga konsentrasi. Laporan Simposium Refleksologi Cina di tahun 1996 menemukan bahwa refleksologi kaki 93,63% efektif merawat 63 penyakit. Setelah menganalisa 8.096 kasus, Dr. Wang Liang melaporkan bahwa refleksologi efektif dalam menyembuhkan 48,68% dari semua kasus yang ada dan efektif untuk merawat 44,95% kasus.

Tradisional/tradisional/ a sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun (sumber: KBBI) Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia. Ibu kota provinsi ini adalah Denpasar. Bali juga merupakan nama dari pulau utama di wilayah ini.



Gambar3: Pulau Bali

Sumber: google.com/image/balimaps

Menurut Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia Arsitektur Tradisional Bali, adalah arsitektur yang sesuai dengan hasta kosala kosali. Hasta kosala kosali sendiri adalah kitab yang salah satunya memuat tata cara membangun berbagai jenis bangunan. Karena berupa teks tertulis, maka bisa dipastikan waktu kelahirannya adalah setelah manusia mengenal tulisan. Penataan Bangunan dalam asta kosala kosali menggunakan anatomi tubuh manusia.

Konsepsi Tri Hita Karana yang secara harfiah Tri berarti tiga; Hita berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan Karana berarti sebab musabab atau sumbernya sebab (penyebab), atau tiga sebab/ unsur yang menjadikan kehidupan (kebaikan), yaitu: 1). Atma (zat penghidup atau jiwa/roh), 2). Prana (tenaga), 3). Angga (jasad/fisik) (Majelis Lembaga Adat, 1992:15).

Konsepsi Tri Angga yang mengatur susunan unsur-unsur kehidupan manusia di alamnya/lingkungan fisik, yaitu; utama angga, madya angga, dan nista angga. Dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam hirarkhi tata nilai rumah maupun desa. Suatu adat atau kebiasaan yang juga memperlihatkan adanya keseimbangan hubungan manusia dengan alam, manusia dengan sesama dalam perhitungan ergonomis dan estetika bentuk bangunan adalah konsepsi Asta Kosala-Kosali dan Asta Bumi. (Astika, 1986:7).

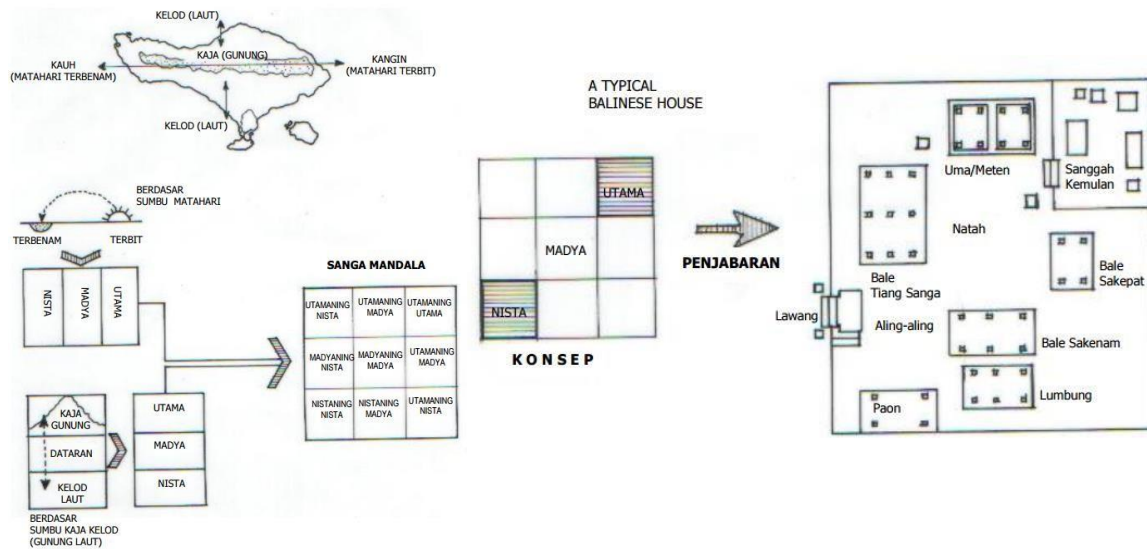
Dapat disimpulkan arsitektur tradisional Bali yang memiliki konsepsi konsepsi yang dilandasi agama Hindu, merupakan perwujudan budaya, dimana karakter Arsitektur Tradisional Bali sangat ditentukan norma-norma agama Hindu, adat istiadat serta rasa seni yang mencerminkan kebudayaan. (Bappeda, 1982:119).



Gambar 4: Perwujudan Budaya dalam Rumah Arsitektur Tradisional Bali

Sumber: Dokumentasi, 2000.

Konsepsi tata ruang Sanga Mandala menjadi pertimbangan dalam penzoningan kegiatan dan tata letak bangunan dalam pekarangan rumah, dimana kegiatan yang dianggap utama, memerlukan ketenangan diletakkan pada daerah utamaning utama (kajakangin), kegiatan yang dianggap kotor/sibuk diletakkan pada daerah nistaning nista (klodkauh), sedangkan kegiatan diantaranya diletakkan di tengah (Sulistyawati, dkk, 1985:10). Dalam turunannya konsep ini menjadi Pola Natah (Adhika, 1994:24) dan jelasnya lihat Gambar .



Gambar5: Penjabaran Konsep Zoning Sanga Mandala Pada Rumah
Sumber: Eko Budiharjo (1986)

4. METODE PERANCANGAN

A. Tahap Pengumpulan Data

a. Observasi

Melakukan pengamatan langsung ke Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung. Dalam kegiatan ini juga harus melakukan pengamatan lokasi, suasana, sirkulasi ruang kerja dan pengunjung, dan kebutuhan ruang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi ini bisa berupa foto, video, maupun perekaman suara. Teknik dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan data secara lengkap dan dapat mengetahui situasi maupun kondisi Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung

c. Wawancara

Melakukan wawancara dengan Manager, Pegawai, Pengunjung dari Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung. Hasil yang didapat dalam proses wawancara dengan narasumber di rangkum dalam bentuk tulisan maupun sketsa.

d. Studi Literatur

Studi literatur ini didapat dari berbagai sumber, seperti buku, majalah, internet, E-book, jurnal, Bacaan Populer dengan kasus dan permasalahan yang berhubungan.

B. Studi Komperatif

Membandingkan kedua objek yang telah di survey, yaitu Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung. Mendata kelebihan dan kekurangan dari kedua objek survey. Dibandingkan juga dengan objek yang telah dirasa sukses dalam penerapan desain/ pada objek acuan desain. Kali ini objek acuannya yaitu Ayana Resort and Spa, Four Season Hotel and Spa, dan Prana Seminyak Spa.

C. Tahap Analisa

Menganalisa hasil survey dari Zen Family Spa and Reflexology dan Everyday Balinese Spa Bandung agar mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga dapat dijadikan patokan dalam desain berikutnya. Mengetahui mana yang harus diperbaiki dan mana yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya nanti mendapat perencanaan desain yang lebih baik lagi.

D. Tahap Sintesa

Tahap ini merupakan tahap pengusulan desain baru yang akan di buat. Tahap ini juga merupakan bagian untuk mengeksplorasi lebih dalam lagi kreatifitas dan ketajaman kita dalam mendesain. Pola pikir kreatif juga sangat dibutuhkan dalam tahap ini untuk menciptakan alternatif desain baru.

E. Konsep Desain

Data –data yang telah di analisa kemudian saling dihubungkan hingga membentuk konsep baru, dan data yang diperoleh dapat di sesuaikan dengan konsep yang akan dituju. Pada tahap konsep desain ini tidak menghilangkan kemungkinan akan kembali melihat tahapan analisa, untuk sebagai patokan agar desain baru yang dibuat tidak mengulangi kegagalan desain sebelumnya. Melihat kembali bagian analisa juga dapat membantu memecahkan masalah yang muncul selama tahap penyusunan konsep desain yang baru.

F. Desain Awal

Ide desain yang terdapat pada konsep dituangkan dalam desain perancangan yang baru.

G. Desain Alternatif

Pada tahap ini desain baru yang dibuat memiliki lebih dari satu pilihan desain, namun masih sesuai dengan tema konsep yang diterapkan, dan masih tetap dapat kembali melihat konsep desain jika mendapatkan ide-ide baru.

H. Pengembangan Desain

Setelah tahap evaluasi selesai, maka desain tersebut akan melalui proses pengembangan desain, tahap pengembangan desain merupakan pelengkap dari komponen desain yang kurang dan masih perlu disempurnakan.

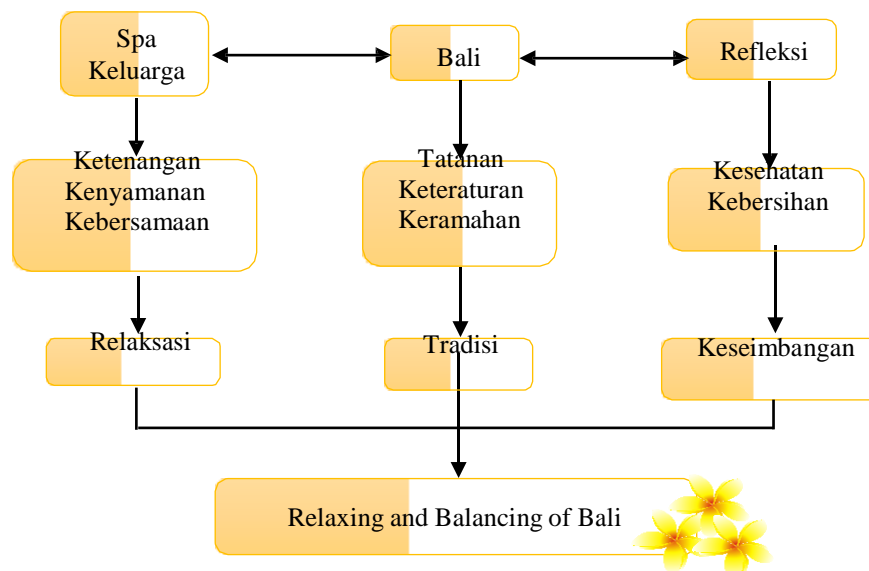
I. Desain Akhir

Jika keseluruhan tahap desain selesai dilaksanakan, maka samapailah pada tahap desain akhir berupa sketsa 3D, gambar tehnik, dan maket.

5. ANALISA DATA

Konsep Perancangan

Tema dalam Perancangan Interior Spa Keluarga dan Refleksologi Dikota Bandung dengan pendekatan Tradisional Bali ini mengusung tema "Relaxing and Balancing of Bali".



Bagan 3.1. Tema Konsep Perancangan
Sumber: Data Pribadi

kata Relaxing memiliki sebuah arti meregangkan dalam bahasa Inggris, dan identik dengan kegiatan bersenang-senang, beristirahat, dan santai. Kata Balancing memiliki sebuah arti Keseimbangan dalam bahasa Inggris, dan identik dengan ketenangan, kecocokan, serta keteraturan. Alasan pengambilan tema ini adalah terinspirasi dari ketenangan suatu desa adat di Bali, yang mana pada desa itu penduduknya melakukan banyak aktivitas namun suasana tenang dan nyaman dapat tercipta dalam lingkungan tersebut. Selain itu keteraturan penataan bangunan dan ruang membuat desa itu terlihat rapih dan teratur. Sehingga dalam perancangan kali ini ingin menciptakan suatu tempat publik dengan fungsi tertentu yang dapat membuat nyaman pengunanya.

Kenyamanan tersebut selain didapatkan dari kegiatan dalam bangunan, dapat juga di dapatkan dari pengolahan elemen interior yang sesuai dan tidak berlebihan. Pengolahan elemen interior dan penataan ruang berdasarkan aturan Asta Kosala Kosali. Asta Kosala Kosali berasal dari Bali yang mengatur tata letak bangunan dan ruang dalam bangunan Tradisional Bali. Sehingga Rasa nyaman dapat terwujud dari suatu kesatuan pengolahan elemen interior dan penataan ruang yang tidak berlebihan sesuai dengan aturan bangunan Tradisional Bali yang diterapkan.

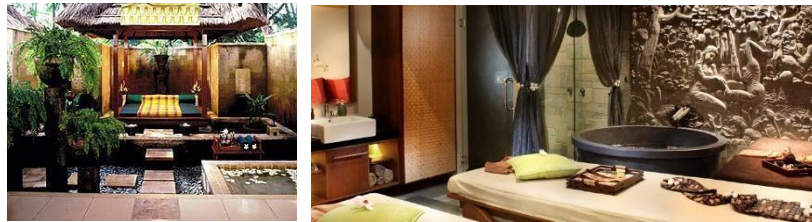
Pengayaan yang diterapkan pada perancangan Interior Spa Keluarga dan Refleksologi kali ini adalah Gaya Tradisional Bali. Gaya Tradisional Bali yang diambil merupakan unsur pola tatahan ruang yang dibagi menjadi area utama, madya, serta nista, Material yang digunakan, sirkulasi, kedekatan dengan alam, warna, serta penggunaan ukiran dan ornamen hias sebagai elemen penunjang gaya yang ingin dicapai.



Gambar3.1. Interior Tradisional Bali

Sumber: Google.com/image

Suasana yang ingin dicapai adalah segala hal yang dapat menciptakan kenyamanan, kehangatan, ketenangan, serta kebersamaan seperti berada di desa adat di Bali dengan menerapkan unsur tertentu pada bangunan dan elemen interior. Rasa nyaman, hangat, dan tenang yang tercipta tidak lepas dari unsur alam sebagai pendukungnya. Kesatuan dengan alam menjadi hal yang diperhatikan dalam perancangan interior spa keluarga dan refleksologi ini.



Gambar3.2. Suasana ruang yang diharapkan

Sumber: google.com/image

Sesuai dengan tema, ruang dirancang agar dapat menghadirkan suasana “Relax dan Balance” dimana pengguna dapat merasa nyaman, dapat bersantai dan dapat mengembalikan keseimbangan tubuh agar kembali sehat dan segar setelah perawatan. Kenyamanan dan Keseimbangan dapat dipengaruhi banyak faktor, salah satunya penciptaan suasana ruang yang tenang, ditambah dengan pembakaran aroma terapi dapat mencapai suasana yang akan dituju.

Pada perancangan Interior Spa Keluarga dan Refleksologi kali ini menggunakan sirkulasi linear, baik pada sirkulasi utama ataupun sirkulasi pendukungnya. Sirkulasi linear dipilih karena penggunaan Organisasi Ruang yang tersusun secara berderet dan memanjang yang tertata rapih dan berurut sesuai fungsi dan kedekatan ruang. Dalam perancangan Interior Spa Keluarga dan Refleksologi dengan pendekatan Tradisional Bali mengadopsi konsep bentuk geometris sebagai bentuk utama yang diterapkan pada Ceiling, Dinding, dan Flooring, dan konsep bentuk organik diterapkan untuk ornamen hias.

Material alam yang digunakan banyak jenis batu-batuan seperti batu Palimanan, Batu Cadas, Bata merah, dan batu candi. Sedangkan material fabrikasi yang digunakan seperti WPC (Wood Plastic Composite) , yaitu penggabungan material kayu dengan plastik yang telah diolah sehingga tidak berbahaya saat digunakan dan ramah bagi lingkungan.

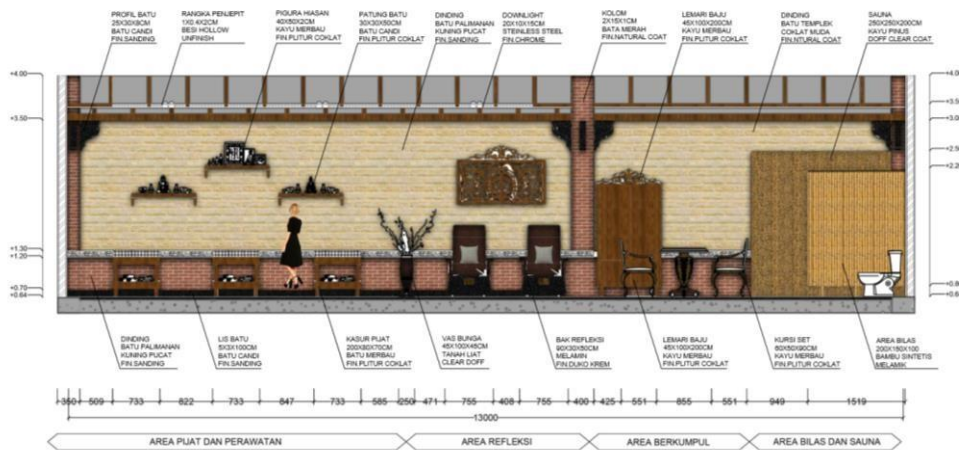
konsep warna yang akan digunakan adalah warna berdasarkan kaja – kelod, dan kangin - kauh. Pembagian area untuk warna yang didominasi. Pertama-tama bangunan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu utama – madya – nista. Berdasarkan konsep tri angka madya adalah kegiatan manusia, identik dengan warna coklat beserta turunannya, Utama adalah untuk tuhan, dan disucikan sehingga di ibaratkan dengan gunung yang identik dengan warna hijau, dan nista di ibaratkan dengan kelod atau laut sehingga identik dengan warna biru.

Ruang perawatan VVIP di desain dengan mengutamakan sirkulasi gerak dalam ruang dan privasi pengunjung. Alur sirkulasi yang digunakan dalam ruang yaitu linear. Sirkulasi linear dipilih berdasarkan peletakan kegiatan dalam ruang yang berturut, mulai dari pemijatan seluruh tubuh di area kasur, dilanjutkan dengan berendam dalam jacuzzi yang tersedia, lalu terakhir bilas pada area shower. Alur aktifitas pengunjung ditentukan berdasarkan urutan kegiatan dalam ruang, sehingga membentuk pola sirkulasi linear dalam ruang. Setelah pengunjung selesai melakukan perawatan (area no.1), pengunjung dapat menikmati fasilitas refleksi (no.2), area berendam di jacuzzi (no.3), bilas (no.4), dan berkumpul di area duduk yang disediakan (no.5). Area duduk disediakan dalam ruang berpacu pada fungsi utama jenis perancangan yang dipilih, yaitu Spa Keluarga. Sehingga mewajibkan ada area berkumpul untuk keluarga/ beberapa orang dalam satu ruang. Dalam ruang perawatan VVIP ini sudah disediakan fasilitas super lengkap, sehingga pengunjung tidak perlu keluar ataupun berjalan jauh untuk menuju area/ ruang fasilitas selanjutnya yang ingin di nikmati. Penerapan sistem privasi pada ruang diaplikasikan pada bagian pintu masuk. Jenis ruang termasuk enclosed room atau ruang tertutup, dinding serta pintu masif, dan ketika memasuki ruangan pengunjung harus melalui partisi terlebih dahulu agar kegiatan selama dalam ruang tidak langsung terlihat dari luar ruangan.



Gambar3.3. Ruang Perawatan VVIP
 Sumber: google.com/image

Sistem pencahayaan yang diterapkan adalah sistem pencahayaan buatan, karena cahaya alami tidak dapat memasuki ruangan. Sistem pencahayaan buatan yang digunakan yaitu general lighting, indirect lighting, dan accent lighting. General lighting pada ruang perawatan VVIP digunakan pada area refleksi, berendam dan area berkumpul. Intensitas yang dikeluarkan oleh general lighting dapat diatur melalui dimmer sebagai saklar untuk lampu tersebut. Indirect lighting digunakan pada area pemijatan, dan area bilas karena sistem pencahayaan ini bersifat tidak langsung sesuai dengan perawatan spa. Warna cahaya yang digunakan didominasi oleh warna kuning hangat yang di keluarkan dari biasan lampu LED strip yang terdapat pada drop ceiling. Downlight yang ada pada ditengah ruangan menghasilkan cahaya broken white, dan lampu gantung menggunakan lampu pijar. Pada ruang perawatan sistem keamanan tidak terpasang cctv karena untuk melindungi privasi pelanggan. Keamanan yang diterapkan yaitu seperti menggunakan material yang telah di finishing, seperti material batu candi yang sudah difinishing natural coat, sehingga meminimalisir tempat menumpuknya debu, dan ruangan menjadi lebih bersih, hal itu merupakan bagian dari sistem keamanan ruang yang berhubungan dengan kesehatan pengguna. Selain itu lantai pada area basah di finishing doff coat, sehingga saat pengunjung menggunakannya dalam keadaan basah, maka pengunjung tidak terpeleset. Penggunaan rangka yang menjepit bambu dengan kuat pada ceiling merupakan bagian dari keadaman dalam penerapan ceiling pada ruang. Bambu yang dicepit dapat pula menjadi elemen estetis pada ruang. Perpaduan yang serasi dengan drop ceiling yang dilapis veneer motif kayu merbau warna coklat gelap. Dikarenakan spa ini jenis spakeluarga, jadi berbagai usia harus dapat menikmati fasilitas yang ada di spa ini.



Gambar3.4. Tampak Potongan Ruang Perawatan VVIP
 Sumber: google.com/image

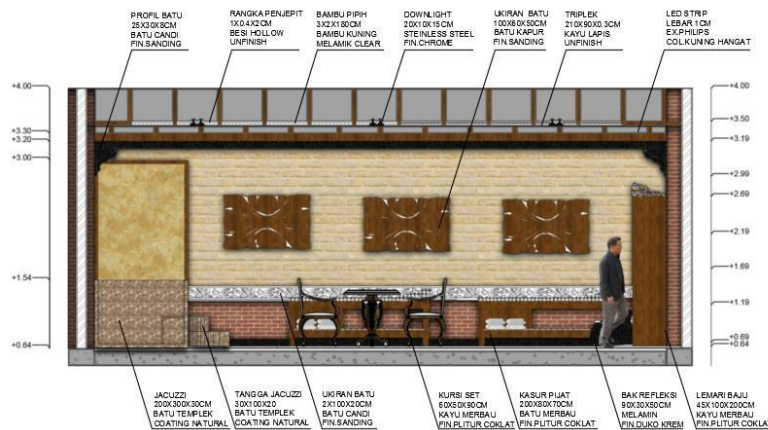
Pemyelesaian lantai dilakukan dengan menerapkan material batu cotto berwarna putih tulang/ kuning cerah dengan finishing semi semi pada area ruang perawatan VVIP, hal ini agar memberikan kesan hangat pada ruangan. Diterapkan finishing semi glossy agar pada lantai tetap terlihat glossy atau mengkilap namun ada tekstur doff nya untuk menambah sedikit gesekan pada lantai sehingga lantai tidak terlalu licin. Pada area basah menggunakan batu kerikil warna putih dan batu templek. Untuk ceiling diterapkan material teriplek dengan finishing veneer motif kayu yang di plitur warna coklat gelap, serta potongan-potongan bambu yang dipotong memanjang tipis sebagai ornamen hias pada ceiling. Bentuk ceiling menggunakan bentuk drop ceiling, yang mana pada area basah ceiling akan lebih turun dengan bentuk datar / polos, hanya motif kayu



Gambar 3.5. Denah plafon & pengaplikasiannya pada ruang perawatan VVIP
sumber: data pribadi

Walaupun dalam satu ruangan terdiri dari satu keluarga, tidak menutup kemungkinan bahwa ada anggota keluarga yang mintadi beri pembatas untuk tiap area pijatnya. Sehingga dalam sistem keamanan dan privasi maka batas antar kasur terdapat partisi lipat yang dapat dipindahkan setinggi 150 cm. Partisi tersebut berbahan bambu dengan rangka kayu merbau berwarna coklat gelap.

Pada dinding area perawatan VVIP menggunakan batu palimanan warna putih tulang yang dikolaborasikan dengan menggunakan bata merah dan batu candi abu. Bata merah diterapkan selebar 50cm pada bagian bawah dinding, dan batu candi abu digunakan sebagai ukiran pada list dinding antara batu apalimanan dan batu bata merah. Finishing pada dinding batu palimanan menggunakan teknik sanding, dan pada batu bata merah menggunakan finishing pelitur doff bening agar menimbulkan warnah merah asli batanya tersebut.



Gambar 3.6. Tampak potongan lebar ruang perawatan VVIP
sumber: data pribadi

Furnitur yang digunakan pada area perawan VVIP ini menggunakan bentuk geometris dengan bentuk yang simpel dan tegas, dikombinasikan dengan ukiran motif bunga sebagai ornamen hias dan penyampaian betuk khas bali pada ukiran yang dibuat di furnitur tersebut. Furnitur terbuat dari kayu sonokeling dan merbau yang difinishing plitur coklat tua. Kayu dipilih dengan kualitas kadar air terendah atau sudah dikeringkan, agar muai susut pada furnitur tidak terlalu besar sehingga menambah umur furniture lebih lama.



Gambar 4.12. perspektif ruang perawatan VVIP
sumber: data pribadi

Dalam merancang suatu public space yang baik, diperlukan analisa yang mendalam sehingga dapat tercipta desain yang tidak hanya memuaskan secara visual saja, namun juga memiliki nilai yang baik dalam penggunaannya. Nilai ini merupakan kualitas keamanan dan kenyamanan para pengunjung maupun benda – benda didalamnya. Dalam perancangan ini, akar permasalahannya adalah tidak tercukupinya fasilitas perawatan tubuh yang memperhatikan aspek kenyamanan serta dilengkapi dengan sarana berkumpul didalamnya. Sehingga banyak orang terasa ingin cepat selesai ketika sedang perawatan. Sehingga butuh dibuat area spa dan refleksologi keluarga dikota bandung dengan pendekatan tradisional bali sebagai pengayaanya.



Gambar 5.1. area resepsionis
sumber : data pribadi

Dalam merancang interior spa keluarga dan refleksologi dikota bandung dengan pendekatan tradisional bali, titik terberatnya adalah bagaimana menciptakan fasilitas berkumpul beberapa orang sekaligus dengan usia dan kegiatan yang berbeda. Pengayaan tradisional bali dipilih karena bali memiliki aturan dalam bangunan tradisionalnya, memperhatikan kedekatan dengan alam serta kejujuran material yang digunakan.

Tema yang digunakan adalah *relaxing and balancing*, yang mana memiliki arti ketenangan dan keseimbangan. Ketenangan dan keseimbangan antara kegiatan yang dilakukan didalamnya, bangunan yang digunakan, serta kesatuan dengan unsur lingkungan. Dengan penggunaan konsep dan tema ini diharapkan pengunjung dapat merasakan suasana dan pengalaman baru saat melakukan aktivitas perawatannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ali, Muhammad.2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Armani
2. Arrafiani. 2012. *Rumah Etnik Bali*. Depok: Griya Kreasi
3. CHING, Francis D.K. 1994, *Arsitektur, Bentuk Ruang dan susunanya*. Jakarta: Eralangga
4. Jumarani,Louise. 2009. *The Essence of Indonesia Spa*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama
5. Karya, Joseph. 2012. *The Wisdom of Bali*. Jakarta: Paperindo
6. Panero, Julius dan Martin Zelnik.2003.*Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Jakarta: Erlangga
7. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014*
8. *Peraturan Menti Kesehatan RI No 1205/ MENKES/PER/X/2004*
9. Stein, Susan. 2003. *Therapy and Management of Spa*. Jakarta: Periplus
10. Suptandar, J.Pambudi. 1999. *Perancangan Tata Ruang Dalam*. Jakarta: Djambatan